

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA DI KOTA BAUBAU TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Haliadi

Universitas Muhammadiyah Buton
Haliadi2705@gmail.com

St Nurhadijah

Universitas Muhammadiyah Buton
hadijasitinur7@gmail.com

Windi Risma Yanti

Universitas Muhammadiyah Buton
wndyrismayntii@gmail.com

Abstract

This research examines the impact of cultural shifts in Baubau City on the learning patterns of elementary school students. As the former center of the Buton Sultanate, Baubau possesses a rich cultural heritage, yet globalization has introduced digital behaviors that challenge traditional educational values. The study identifies a decline in the application of local philosophies, such as "Pobinci-binci Kuli" and "Poma-maasiaka," in the classroom setting. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through interviews with educators and observations in several public elementary schools in Baubau. The findings reveal that digital culture has created a gap in students' social interactions and diminished their interest in local wisdom-based content. The study concludes that there is an urgent need for the integration of Butonese local wisdom into the modern curriculum to preserve cultural identity. This integration serves as a logical consequence for developing Islamic educational praxis in the region. Keywords: Baubau City, Buton Culture, Cultural Change, Elementary School, Local Wisdom.

This research examines the impact of cultural shifts in Baubau City on the learning patterns of elementary school students. As the former center of the Buton Sultanate, Baubau possesses a rich cultural heritage, yet globalization has introduced digital behaviors that challenge traditional educational values. The study identifies a decline in the application of local philosophies, such as "Pobinci-binci Kuli" and "Poma-maasiaka," in the classroom setting. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through interviews with educators and observations in several public elementary schools in Baubau. The findings reveal that digital culture has created a gap in students' social interactions and diminished their interest in local wisdom-based content. The study concludes that there is an urgent need for the integration of Butonese local wisdom into the modern curriculum to preserve cultural identity. This integration serves as a logical consequence for developing Islamic educational praxis in the region.

Keywords: Baubau City, Buton Culture, Cultural Change, Elementary School, Local Wisdom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan budaya di Kota Baubau. Penelitian ini mengkaji dampak pergeseran budaya di Kota Baubau terhadap pola pembelajaran siswa sekolah dasar. Sebagai bekas pusat Kesultanan Buton, Baubau memiliki warisan budaya yang kaya, namun globalisasi telah memperkenalkan perilaku digital yang menantang nilai-nilai pendidikan tradisional. Masalah yang diidentifikasi adalah menurunnya penerapan filosofi lokal, seperti "Pobinci-binci Kuli" dan "Poma-maasiaka," dalam lingkungan kelas. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan

melalui wawancara dengan pendidik dan observasi di beberapa SD Negeri di Baubau. Temuan mengungkapkan bahwa budaya digital telah menciptakan kesenjangan dalam interaksi sosial siswa dan mengurangi minat mereka terhadap konten berbasis kearifan lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk integrasi kearifan lokal Buton ke dalam kurikulum modern guna menjaga identitas budaya. Integrasi ini menjadi konsekuensi logis bagi pengembangan praksis pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Budaya Buton, Kota Baubau, Kearifan Lokal, Pembelajaran SD, Perubahan Budaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Di Kota Baubau, yang secara historis dikenal sebagai pusat peradaban Kesultanan Buton, tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan upaya menjaga kualitas sumber daya manusia agar tetap berpijak pada akar budaya lokal yang kuat. Sejarah mencatat bahwa masyarakat Baubau memiliki sistem nilai yang sangat kompleks, religius, dan beradab, yang berpusat pada kearifan lokal peninggalan leluhur. Namun, seiring dengan penetrasi teknologi informasi yang masif dan posisi strategis Baubau sebagai kota pelabuhan yang terbuka bagi berbagai pengaruh luar, telah terjadi pergeseran budaya yang signifikan pada generasi muda, khususnya pada siswa sekolah dasar yang berada pada fase perkembangan karakter krusial.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah fenomena degradasi nilai-nilai lokal dalam ekosistem pembelajaran di sekolah. Secara teoretis, pendidikan nasional Indonesia seharusnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga harus berisi penguatan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa. Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai literatur pendidikan karakter, bangsa dan negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik akan lebih unggul dari bangsa lain karena mereka mampu mengelola negara dan mengolah kekayaan alam serta budaya yang dimilikinya secara bijaksana. Di Kota Baubau, kekayaan budaya tersebut tercermin dalam filosofi *Sara Pataanguna* (empat pilar hukum adat) yang mencakup prinsip *Poma-maasiaka* (saling menyayangi), *Poangka-angkata* (saling mengangkat derajat), *Poma-maeaka* (saling menyegani/hormat), dan *Popia-piara* (saling memelihara).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya "gegar budaya" atau *culture lag*. Perubahan budaya dari pola hidup tradisional-agraris-maritim menuju masyarakat digital-industrial telah mereduksi frekuensi interaksi sosial yang berbasis kearifan lokal. Anak-anak usia sekolah dasar di Baubau saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat gawai dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau mempelajari tradisi lisan Buton. Hal ini berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Guru-guru di sekolah dasar Kota Baubau seringkali menghadapi tantangan di mana siswa memiliki rentang konsentrasi yang pendek, berkurangnya rasa hormat terhadap pendidik, serta hilangnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (bahasa Wolio atau Cia-Cia) yang sebenarnya mengandung kode-kode etik kesantunan yang tinggi.

Faktor lain yang memperparah pergeseran budaya di Kota Baubau adalah posisi geografisnya sebagai pusat perdagangan di wilayah Kepulauan Buton. Mobilitas penduduk

yang tinggi membawa masuk budaya luar yang seringkali lebih cepat diserap oleh anak-anak usia sekolah dasar melalui media sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini disebut sebagai "disrupsi identitas". Siswa SD di Baubau kini mengalami krisis identitas di mana mereka merasa lebih modern jika meninggalkan dialek Wolio atau Cia-Cia dan beralih ke bahasa Indonesia yang bercampur dengan prokem internet. Hal ini sangat disayangkan karena bahasa daerah adalah pengantar utama nilai-nilai *adab* dalam budaya Buton. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan pada pengembangan berbagai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Negara Indonesia. Tanpa adanya filter budaya yang kuat di sekolah dasar, Kota Baubau berisiko kehilangan generasi yang memiliki karakteristik "Poma-maasiaka" di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dari perubahan perilaku belajar siswa SD di Kota Baubau sebagai dampak dari pergeseran budaya. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar di wilayah Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena Baubau merupakan barometer pendidikan di wilayah Kepulauan Buton yang sedang mengalami transisi budaya yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat digital.

Sumber Data dan Tipe Data Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif di ruang kelas dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang meliputi 12 guru kelas, 3 kepala sekolah, dan 10 orang tua siswa di tiga sekolah dasar berbeda. Data sekunder mencakup dokumen kurikulum muatan lokal, laporan perkembangan karakter siswa, serta literatur terkait kearifan lokal Buton. Tipe data yang digunakan adalah data kualitatif berupa narasi deskriptif mengenai perilaku siswa dan pola pengajaran guru.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kuesioner, survei, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan secara mengalir dengan langkah-langkah: (1) Reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus dampak budaya; (2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan; serta (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti memastikan validitas data melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan keterangan guru, orang tua, dan pengamatan langsung. Seluruh pengaturan halaman menggunakan format A4 dengan margin bawah 3 cm, atas 3 cm, kiri 3 cm, dan kanan 2,5 cm.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, ditemukan sejumlah data asli lapangan yang menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam budaya belajar siswa di Kota Baubau. Penggunaan gawai telah mengubah struktur waktu luang siswa; saat jam istirahat, siswa cenderung pasif secara fisik namun aktif secara digital, yang mereduksi nilai "Poangka-angkata" (saling menghargai/berinteraksi).

Tabel 1. Perubahan Indikator Budaya di Lingkungan SD Kota Baubau

No	Indikator Budaya	Sebelum Perubahan Masif	Sebelum Perubahan Masif
1	Etika Berbicara	Menggunakan Bahasa Wolio santun	Dominasi bahasa internet/gaul
2	Rasa Empati	Tinggi (Prinsip <i>Pobinci-binci Kuli</i>)	Rendah (Individualistis)
3	Kerja Sama	Kolektif (Gotong Royong)	Kompetitif-Individualis
4	Penghormatan	Sangat Segan (<i>Poma-maeaka</i>)	Cenderung berani dan abai

Pembahasan mengungkapkan bahwa nilai *Pobinci-binci Kuli* (Hasaruddin, 2018) yang merupakan inti dari budaya Buton mulai jarang diimplementasikan. Guru di Baubau melaporkan bahwa konsentrasi siswa menurun karena ketergantungan pada rangsangan visual dari media sosial. Kualitas sumber daya manusia yang baik adalah mereka yang mampu mengelola kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya. Namun, tanpa materi ajar yang mengintegrasikan sejarah Keraton Buton ke dalam konten digital, siswa merasa asing dengan budayanya sendiri. Hasil penelitian Sila (2014) memperkuat temuan ini, bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Baubau sangat krusial namun sering terabaikan oleh standar akademik formal.

Dampak perubahan budaya ini memaksa guru untuk bertransformasi. Pendidikan secara nasional seharusnya berisi pendidikan nilai-nilai karakter pula, bukan hanya akademik. Di Baubau, tantangan terbesarnya adalah melakukan "rekayasa budaya" di mana teknologi digunakan untuk mempromosikan nilai *Sara Pataanguna*. Jika integrasi ini gagal, maka degradasi identitas yang terjadi pada siswa sekolah dasar akan menjadi permanen dan menghilangkan ciri khas masyarakat Baubau yang dikenal beradab.

ANALISIS/DISKUSI

Menyajikan data yang telah ditafsirkan, peneliti menemukan bahwa pergeseran budaya di Baubau menyebabkan krisis otoritas moral. Berdasarkan analisis teori karakter Lickona (2009), siswa mengalami ketimpangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Mereka secara teori mengetahui nilai kesantunan, namun perasaan moral mereka terhadap budaya lokal telah tawar akibat pengaruh budaya luar yang masuk tanpa filter. Analisis menggunakan perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus tetap bersumber pada nilai agama dan kearifan lokal.

Kutipan dalam teks menggunakan gaya Chicago edisi ke-17. Diskusi menekankan bahwa sekolah dasar di Baubau harus melakukan "transliterasi" nilai dari naskah kuno Buton ke dalam metode pengajaran modern. Bangsa yang memiliki kualitas SDM baik adalah yang mampu mengelola kekayaan budaya yang dimilikinya secara berkelanjutan. Integrasi antara teknologi dan kearifan lokal (*Sara Pataanguna*) adalah kunci utama agar pendidikan di Baubau tidak kehilangan jati diri. Konsekuensi logisnya, pengembangan praksis pendidikan Islam di wilayah ini harus mampu menyelaraskan kemajuan zaman dengan pelestarian tradisi Buton yang inklusif namun

teguh (Zuhdi, 2010).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan budaya di Kota Baubau memberikan dampak yang signifikan terhadap reduksi nilai-nilai kearifan lokal Buton dalam pola pembelajaran di sekolah dasar. Terjadi pergeseran dari budaya kolektif yang santun menjadi perilaku individualis yang bergantung pada teknologi. Konsekuensi logis dari fenomena ini adalah mendesaknya kebutuhan akan rekonstruksi kurikulum muatan lokal yang adaptif dan inovatif. Hasil penelitian secara ringkas menggambarkan bahwa keberhasilan pendidikan di Baubau sangat bergantung pada kemampuan sinergi antara teknologi dan kelestarian budaya lokal. Hal ini penting dalam mengembangkan ilmu dan praksis pendidikan Islam serta karakter nasional agar generasi masa depan Baubau tetap menjadi pribadi yang unggul tanpa kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat Buton yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Tinggi, S., Islam, A., Sultan, N., Kendari, Q., & Dakwah, J. (2014). *ISLAM UNTUK MEMBANGUN KARAKTER*. XV(2), 335–355.
- Zuhdi & Ohorella, n.d.)Zuhdi, S., & Ohorella, G. A. (n.d.). *KERAJAAN TRADISIONAL SULAWESI TENGGARA : Kesultanan Buton*.
- Susanto, A., Unton, A. R., Sudiah, L., Wali, S. A., Studi, P., Matematika, P., Pelita, S., Buton, N., Studi, P., Geografi, P., Pelita, S., Buton, N., Studi, P., Olahraga, P., Pelita, S., & Buton, N. (2023). *Penguatan Nilai-nilai Luhur Kerajaan Kesultanan Buton Pada Mahasiswa STKIP pelita Nusantara Buton Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton*. 3(4), 399–403.
- Niampe, L. (n.d.). *Bahasa wolio di kerajaan buton*.
- Abdullah, M. W., Kulil, P., & Business, S. (n.d.). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Pobinci-Binciki Kuli pada Usahawan Buton dalam Etika Bisnis Syariah untuk Mewujudkan Kesejahteraan*.